

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan, karena manusia adalah makhluk pembelajar sekaligus juga sebagai makhluk yang bisa mengajar, Langeveld (Wahid, 1999) karena pada fitrohnya manusia adalah makhluk pembelajar tertinggi dibandingkan makhluk lain. Manusia juga menjadi makhluk yang harkat dan martabatnya lebih tinggi, dikarenakan dari akibat menjalani pembelajaran. Pembelajaran pada kebanyakan manusia menjadi suatu kebutuhan., bahkan kewajiban bagi hampir seluruh umat manusia. Kebutuhan pendidikan itulah yang disikapi oleh semua warga dunia, yang kemudian direpresentasikan dengan berbagai kebijakan, regulasi, peraturan, undang-undang oleh pemerintahan pada suatu negara, termasuk Indonesia.

Indonesia, mempunyai konstitusi yang mengatur mengenai pendidikan bagi warga negara, sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa

“setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Pendidikan sedemikian pentingnya untuk meningkatkan kualitas warga negaranya, bahkan pada kondisi sesulit apapun, proses pendidikan tidak boleh berhenti”.

Pandemi COVID-19 yang merupakan musibah yang memilukan diseluruh penduduk dunia.,Pendidikan menjadi salah satu segmen kehidupan yang terdampak pandemi COVID-19 (Hapsari & Fitria, 2020). Pendidikan harus tetap berjalan pada kondisi apapun, karena itulah ketika WHO merekomendasikan untuk menghentikan sementara kegiatan-kegiatan yang berpotensi menimbulkan kerumunan masa dan pembelajaran tatap muka ikut serta ditiadakan. Herliandry, dkk (2020) menyatakan bahwa berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi tingkat penyebaran virus corona dengan memberlakukan *social distancing* dan *physical distancing* hingga pemberlakuan PSBB (pembatasan sosial berskala

besar).

Diberlakukannya PSBB mendesak pengujian pendidikan jarak jauh yang belum pernah dilakukan sebelumnya secara serempak bagi semua elemen pendidikan yakni peserta didik, guru, hingga orangtua (Sun dkk, 2020). Mengingat saat pandemi, waktu, lokasi, dan jarak menjadi permasalahan besar saat ini (Kusuma & Hamidah, 2020). Kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia telah menetapkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020, tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) dan Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020, tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran COVID-19.

Pada surat edaran tersebut pemerintah mengharuskan seluruh siswa dan tenaga pendidik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar jarak jauh. Surat edaran dari pemerintah mengenai pedoman penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dalam masa pandemi COVID-19, menjadi keharusan untuk mengatasi peniadaan pembelajaran tatap muka. Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15, menjelaskan bahwa PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajarmelalui teknologi komunikasi, informasi dan media lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Milman (2015) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan teknologi digital memungkinkan siswa dan guru berada ditempat yang berbeda selama proses pembelajaran.. PJJ dibagi menjadi dua pendekatan yaitu Pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring).

Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud (2020) menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) dilakukan dengan cara tatap muka virtual melalui *video conference*, *teleconference*, dan diskusi dalam group di media sosial atau aplikasi pesan dan *Learning Management System* (LMS). LMS merupakan sistem

pengelolaan pembelajaran terintegrasi secara daring melalui aplikasi. Pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring) dilakukan dengan cara menggunakan media buku, modul dan bahan ajar dari lingkungan sekitar, menggunakan media televisi dan menggunakan radio. Dalam pelaksanaan PJJ, satuan pendidikan dapat memilih pendekatan (daring atau luring atau kombinasi keduanya) sesuai dengan karakteristik dan ketersediaan, kesiapan sarana dan prasarana. Pembelajaran jarak jauh menjadi solusi alternatif untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tetapi menimbulkan problematika pembelajaran.

Kebijakan pembelajaran jarak jauh yang dikeluarkan pemerintah sebagai upaya untuk menyelamatkan siswa dari bahaya pandemi, tetapi justru menimbulkan berbagai problematika baru dalam dunia pendidikan (Putria dkk, 2020; Mansyur, 2020; Sadikin & Hamidah, 2020). Menurut Rosihuddin (2011) problematika pembelajaran adalah permasalahan yang mengganggu, menghambat, atau mempersulit bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Harahap, dkk (2021) yang berjudul “Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid 19”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat prolematika dalam pelaksanaan pembelajaran daring dan luring. Problematika utama yang muncul diantaranya ketersediaan sarana dan prasarana, pembagiann waktu, dan penguasaan aplikasi.

Mencermati problematika yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh, antara lain tidak adanya fasilitas yang mendukung seperti tidak memiliki perangkat gawai *handphone (android)* atau laptop untuk menunjang pembelajaran daring, terlebih bagi peserta didik. Dari sisi pembelajarannya, mereka harus mempunyai perangkat (*computer, tablet, smartphone*) untuk melakukan pembelajaran *online* (Belawati, 2020). Senada dengan pendapat Gilkas & Orant (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran *online* pada pelaksanaannya membutuhkan dukungan perangkat seperti telepon pintar, tablet, dan laptop yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimana

saja dan kapan saja.

Rahmawati (2016) berpendapat bahwa penggunaan perangkat gawai untuk mengakses berbagai media elektronik, untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara online untuk melakukan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Bagi peserta didik dibutuhkan interaksi terhadap pendidik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, misal dengan melakukan *chatting* lewat koneksi internet (langsung) untuk sekedar mengumpulkan tugas melalui *gmail* (tidak langsung) Untuk melakukan interaksi dengan pendidik diperlukan media elektronik salah satunya menggunakan layanan *Google Classroom*, Edmodo, dan *Schoology* (Enriquez, 2014; Sicat, 2015; Iftakhar, 2016), dan aplikasi pesan instan seperti *Whats App* (So, 2016). Pembelajaran secara online bahkan dapat dilakukan melalui media social seperti *Facebook* dan *Instagram* (Kumar & Nanda, 2018).

Permasalahan yang terjadi bukan hanya pada ketersediaan fasilitas pembelajaran, melainkan ketiadaan kuota *internet* / pulsa. Pembelajaran *online* adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan dan dalam jaringan *internet* (Belawati, 2020). Proses kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya kuota *internet* / pulsa, hal ini membutuhkan biaya cukup tinggi, guna memfasilitasi kebutuhan pembelajaran daring. Orangtua siswa dari kalangan ekonomi menengah ke bawah mengalami kesulitan untuk membeli kuota internet atau pulsa. Tantangan bagi orang tua yang tentunya sangat mempengaruhi anak saat proses pembelajaran yaitu penurunan kemampuan ekonomi orang tua (Al-Samarrai dkk, 2020). Orangtua tidak memiliki anggaran dalam menyediakan jaringan internet untuk melakukan interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan PJJ juga berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia yang meliputi pendidik, peserta didik, dan dukungan orang tua merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan PJJ (Arifa, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Penelitian Yuanga & Sunarsi (2020) yang berjudul "*Pengembangan media dan strategi pembelajaran untuk mengatasi permasalahan pembelajaran jarak jauh di pandemi Covid-*

19". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan PJJ berkaitan dengan banyaknya ketidaksiapan antara siswa dengan guru. Siswa harus mempersiapkan biaya ekstra untuk menyiapkan kuota agar dapat mengikuti pembelajaran secara online dengan jadwal yang padat, sedangkan guru harus mampu menyampaikan materi dengan cara yang efektif sehingga mampu diakses melalui jarak jauh

Pelaksanaan kegiatan PJJ bagi tenaga pendidik harus bisa menghadapi berbagai tantangan. Pendidik harus mampu menggunakan perangkat TIK khususnya teknologi komputer dengan internetnya. Pendidik dituntut untuk memiliki keterampilan teknologi dasar, penggunaa perangkat rekaman dan perangkat lunaknya, dan metode penyampaian pelajaran tanpa interaksi tatap muka (video pembelajaran yang menarik). Peran guru tidak lagi sebagai sebagai orang yang mengetahui permasalahan siswa dan pematери, namun lebih berperan sebagai fasilitator yaitu membantu dan memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran (Munir, 2009).

Ardiansyah & Arda (2020) menjelaskan bahwa selain pendidik, orangtua juga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anaknya belajar di rumah terutama membimbing dalam penggunaan teknologi yang dipakai untuk belajar. Peran orang tua juga sebagai fasilitator sarana dan prasarana, pengarah, dan sebagai motivator yang selalu mendukung pembelajaran anak sehingga dapat terus semangat dan berprestasi.

Sejalan dengan pendapat Wahyuningsih (2021) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran daring dimasa pandemi covid 19 ini, orang tua merupakan salah satu orang yang berpengaruh atas keberlangsungan kegiatan belajar mengajar, karena orang tualah yang mampu mengawasi, mengontrol dan membantu anak dalam menyelesaikan segala tugas dan pembelajaran yang diberikan oleh guru selama diberlakukannya PJJ.

Problematika selanjutnya terletak pada proses adaptasi pembelajaran, siswa yang tadinya cenderung berinteraksi langsung dalam pembelajaran akan memerlukan berbagai macam adaptasi belajar serta memahami pembelajaran yang dimodelkan dalam jaringan, sehingga kebijakan yang

diberikan bisa saja menimbulkan mandeknya pemahaman siswa terkait materi pembelajaran (Dewi, 2020).

Problematika yang lain bagi peserta didik yaitu sulitnya akses jaringan internet. Menurut Hardianto (2020), problematika pembelajaran jarak jauh disebabkan oleh Jaringan internet yang tidak merata kekuatannya. Kesulitan akses jaringan internet dikarenakan letak geografis yang masih jauh dari jangkauan sinyal, tempat tinggalnya di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal. Kesenjangan akses jaringan internet atau sinyal di wilayah satu dan wilayah lainnya, maka peneliti membuat istilah khusus, yaitu wilayah pinggir, wilayah tengah dan wilayah krajan. Jaringan internet menjadi sangat vital, karena penggunaannya berkaitan erat dengan penggunaan handphone, laptop, wifi dll. Problematika yang terjadi pada kegiatan Pembelajaran jarak jauh sekaligus menjadi tantangan dalam pelaksanaan PJJ, mengingat pelaksanaan PJJ merupakan keharusan agar kegiatan pendidikan tetap dapat terselenggara di tengah darurat pandemi yang terjadi saat ini.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuningsi (2021) yang menyatakan bahwa sejumlah peserta didik tinggal di wilayah yang tidak memiliki akses internet, seperti di pelosok desa dan wilayah dengan letak geografis yang tidak memungkinkan untuk jaringan internet yang stabil.

Peneliti menentukan tempat penelitian di SD kecamatan Belik., yang wilayahnya terbagi menjadi 12 desa dengan jumlah penduduk sekitar 105.000 jiwa. Kecamatan Belik yang sebagian besar wilayahnya terletak pada ketinggian 700 -1000 Mdpl. raut muka bumi berbukit-bukit bebatuan., maka menjadikan sulitnya jaringan. Kecamatan Belik memiliki 56 SD, yang tersebar di dua belas desa. Mata pencaharian masyarakatnya. yaitu bertani dan berkebun dengan tanaman sayurandan buah-buahan.. dan banyak juga yang berdagang. Tingkat perekonomian yang cukup baik namun minat terhadap pendidikan yang tidak tinggi, ditandai para orang tua siswa kebanyakan tamatan SD bahkan ada yang tidak bisa baca tulis.

Kondisi dimana diuraikan diatas, peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian tentang latar belakang problematika dalam

pembelajaran jarak jauh di sekolah dasar yang menjadi landasan bagi peneliti. Guna mempermudah mendapatkan gambaran secara menyeluruh, tentang problematika PJJ di Sekolah dasar Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang, peneliti membagi wilayah penelitian menjadi tiga yaitu sekolah dasar wilayah pinggir, tengah, dan krajan. Penelitian ini akan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Studi Eksploratif Problematika dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Sekolah Dasar Kecamatan Belik - Pemalang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas., dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Problematika Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SD Kecamatan Belik - Pemalang.
2. Faktor-faktor pendukung dan Faktor-faktor penghambat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SD Kecamatan Belik - Pemalang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang muncul, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Problematika Pembelajaran Jarak Jauh di SD Kecamatan Belik - Pemalang?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam Pembelajaran Jarak Jauh di SD Kecamatan Belik - Pemalang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai siswa berikut :

1. Mengetahui Problematika Pembelajaran Jarak Jauh di SD Kecamatan Belik - Pemalang.
2. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan Faktor-faktor penghambat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SD Kecamatan Belik - Pemalang.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wacana kajian tentang problematika pembelajaran pelaksanaan kegiatan PJJ di Sekolah Dasar dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan informasi, pertimbangan dan acuan kerangka berpikir bagi pengelolaan PJJ di Sekolah Dasar agar tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan masyarakat, bangsa dan negara.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan guru untuk meningkatkan rasa tanggung jawabnya sebagai seorang guru dalam mencapai tuntutan PJJ dan diharapkan dapat menambah wawasan serta bahan evaluasi tambahan untuk kesempurnaan dan perbaikan sistem dan metode pembelajaran yang akan datang.
- c. Bagi peneliti, menambah wawasan tentang problematika apa saja yang terjadi pada PJJ dan bentuk upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut untuk perbaikan sistem pendidikan selanjutnya.